

KAJIAN CERITA “RATU AJI BIDARA PUTIH” DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK SEJAK DINI

Hasbi

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar

Email: Hasbi_aa@yahoo.com

Abstrak

Cerita rakyat yang tersebar di berbagai pelosok-pelosok nusantara merupakan salahsatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat juga merupakan kegiatan mengekspresikan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal suatu masyarakat etnik dalam menyelesaikan persoalan kehidupan individu atau komunal masyarakat etnik tersebut misalnya, dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karya sastra mengandung nilai-nilai kearifan karena karya sastra selalu mempersoalkan persoalan manusia dan kemanusiaan. Tujuan penelitian ini adalah: untuk menanamkan karakter terhadap anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis nilai-nilai karakter dalam cerita anak, dan kemudian akan diajarkan pada anak usia dini. Data yang digunakan adalah sebuah cerita anak dengan judul Ratu Aji Bidara Putih. Hasilnya ditemukan beberapa nilai karakter yang bisa diajarkan pada anak usia dini diantaranya adalah kesopanan, saling menghargai, jujur, terbuka, dan berpikir positif, sabar, ulet, dan bekerja keras.

Kata kunci:

Cerita “Ratu Aji Bidara Putih”, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini

Abstract

Folklore scattered in various corners of the archipelago is one of the cultural richness owned by the Indonesian nation. Folklore is also an activity of expressing cultural values that exist within a particular group of people. Local wisdom of an ethnic society in solving individual life or communal problems of ethnic society for example, can be a source of learning values of character education. This is because the literary works contain the values of wisdom because the literary works always question the human and humanitarian issues. The purpose of this study is: to inculcate the character of early childhood. This type of research is descriptive qualitative research, that is analyzing the character values in children's stories, and then will be taught in early childhood. The data used is a child story with the title of Queen Aji Bidara Putih in a collection of fairy tales of the archipelago. The results found some values of characters that can be taught in early childhood such as politeness, mutual respect, honest, open, and positive thinking, patient, tenacious, and work hard.

Keywords:

Story "Ratu Aji Bidara Putih", Character Formation, Early Childhood

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Individu diartikan sebagai pribadi. Setiap manusia yang dilahirkan telah mempunyai potensi untuk menjadi berbeda dari yang lainnya, atau menjadi dirinya sendiri. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang bahwa manusia sebagai makhluk sosial ketika manusia memiliki kemungkinan atau keinginan untuk bergaul dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Artinya, setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakikatnya didalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari manusia lainnya dan lingkungan sosialnya. Dari lingkungan sosialnya inilah manusia mendapatkan pengaruh, timbal-balik, kebiasaan, tata cara dan yang terpenting adalah menyadari dirinya dan lingkungannya. Budaya yang dianggap sebagai faktor dominan yang mempengaruhi kepribadian. Budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter sebagai warga negara. Namun eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan

dan kebencian, penggunaan Bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri, serta semakin kaburnya pedoman moral. Prilaku-prilaku tersebut dilakukan karena tidak tertanamnya nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan isu yang paling banyak dibicarakan akhir-akhir ini. Fenomena tentang ketidakjujuran di dalam berbagai hal kehidupan bermasyarakat dan bernegara mencetuskan diskusi tentang perlunya pendidikan karakter bangsa bagi peserta didik. Kondisi masyarakat yang semacam ini jika terus dibiarkan akan menjadi permasalahan besar bagi bangsa dan negara. Upaya untuk mencari solusi bermuara kepada pemikiran bahwa pendidikan karakter (budi pekerti) merupakan salah satu jalan utama penanggulangannya.

Dengan demikian sekolah diharapkan dapat menjadi tempat dini bagi penanaman karakter-karakter yang baik bagi anak-anak. Sejak kecil, anak-anak harus dapat memahami benar karakter-karakter yang baik agar ketika dewasa karakter-karakter yang baik itu sudah ada di dalam diri mereka. Demikian pula, pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah disebabkan karena karakter merupakan masalah pokok dalam pembangunan sebuah bangsa sehingga bangsa itu menjadi bangsa yang teguh dan karakter perlu dibentuk dan dibangun bukan otomatis datang dengan sendirinya (Sulistyowati, 2012).

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat bersumber dari berbagai hal. Kearifan lokal suatu masyarakat etnik di dalam menyelesaikan persoalan kehidupan individu atau komunal masyarakat etnik tersebut misalnya, dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karya sastra mengandung nilai-nilai kearifan karena karya sastra selalu mempersoalkan persoalan manusia dan kemanusiaan. Satu diantara jenis karya sastra itu adalah sastra anak.

Berdasarkan kriteria siapa pembacanya, isi sastra dapat dipilah dalam

berbagai penjenisan. Jika sebuah novel ditulis dan diterbitkan khusus untuk pembaca dewasa, akan muncul istilah fiksi atau novel untuk pembaca dewasa. Jika pembaca sasarnya kelompok remaja, karya sastra yang dihasilkan disebut sastra remaja. Oleh sebab itu, karya sastra yang dikhususkan untuk kanak-kanak, dikenal sebagai sastra anak. Berdasarkan kenyataan ini, dapat dipahami bahwa terdapat fenomena di dalam dunia penulisan kreatif bahwa ada saatnya di mana penulis kreatif (sastrawan, penyair, dramawan) telah menetapkan terlebih dahulu secara khusus siapa pembaca yang dituju dari karya yang akan diciptakannya. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa ada kalanya teks sastra memang diciptakan secara “sengaja” dengan sasaran pembaca yang jelas.

Di dalam pengertian umum, kata “anak” dalam hal ini mungkin lebih tepat disebut dengan istilah “kanak-kanak” dapat ditujukan kepada manusia yang berusia 6 sampai 12 tahun. Jika ditinjau dari jenjang pendidikannya, anak dengan usia demikian adalah kanak-kanak usia sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sastra anak, secara dikotomi dapat dikatakan sebagai karya sastra yang “layak” dibaca, didengar, atau dikonsumsi oleh kanak-kanak. Perkataan “layak” memberikan gambaran ada persyaratan khusus tentang boleh tidaknya, baik tidaknya, atau sesuai tidaknya teks sastra tersebut dibaca atau diperuntukkan bagi kanak-kanak. Kata “layak” juga mengisyaratkan bahwa isi sastra anak merupakan bagian penting. Isi sastra anak adalah cerita atau pesan yang dianggap sesuai dengan tingkat emosional dan intelektualitas anak.

Di samping isi, hal yang berhubungan dengan teknik atau gaya penyampaian juga memegang peranan penting. Teknik atau gaya penyampaian dapat dianalogikan sebagai kemasan. Kemasan yang baik akan menjadikan isi yang mungkin biasa-biasa saja menjadi menarik dan disenangi. Sehubungan dengan isi dan teknik penyampaian sastra anak, didalam prosesnya juga memerlukan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat. Sehubungan dengan hal

tersebut, maka penulis memilih sebuah cerita rakyat yang berjudul “Ratu Aji Bidari Putih”.

TINJAUAN TEORI

1. Pengertian Sastra Anak

Pramuki (2000) mengungkapkan bahwa sastra anak-anak adalah karya sastra (prosa, puisi, drama) yang isinya mengenai anak-anak; sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak. Sedang menurut Solchan dkk (1994:225) membagi pengertian sastra anak-anak atas dua bagian, yakni sebagai berikut. “Pertama sastra anak-anak adalah sastra yang ditulis oleh pengarang yang usianya remaja atau dewasa yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak. Kedua, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh pengarang yang usianya masih tergolong anak-anak yang isi dan bahasanya mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak.

Sastra anak menurut Lukens (2003:9) menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sedangkan menurut Hunt (1995:61), sastra anak adalah sastra yang menyangkut baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain. Jadi sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa memiliki nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai yang memperkaya pengalaman rohani bagi anak-anak yang ditulis oleh pengarang yang sudah dewasa, remaja, atau anak-anak itu sendiri.

Berdasarkan keragaman tersebut, pakar sastra anak kemudian mengelompokkan bacaan sastra anak tersebut sebagai berikut:

- a. **Bacaan Anak Usia Dini**
Bacaan ini ditulis khusus bagi anak-anak usia bawah lima tahun. Bacaan ini akan dipergunakan oleh orang tua, pembimbing, atau guru untuk dibacakan kepada anak-anak yang memerlukannya. Jenis bacaan ini terbagi atas (i) buku huruf/ABC, (ii) buku berhitung, (iii) buku tentang onsep, (iv) buku tentang kata, (v) bacaan untuk pemula, dan (vi) buku bacaan bergambar.
- b. **Kisah-kisah Tradisional**
Bacaan jenis ini adalah bacaan sastra anak dari cerita masyarakat lama yang

- terus terpelihara sebagai tradisi yang sifatnya anonim dan turun-temurun. Bahan bacaan sastra anak jenis ini sesungguhnya masuk dalam kategori cerita folklor yang berisi tentang kebijaksanaan, kasih sayang, atau impian sebuah kelompok atau komunitas (kolektif) yang menjadi milik bersama. Masuk dalam jenis ini adalah (i) pepatah/peribahasa, (ii) cerita binatang, (iii) cerita rakyat, (iv) mitos, (v) legenda, (vi) dongeng.
- c. Sajak
Sajak di dalam penjenisan ini adalah hal yang berkaitan dengan syair nyanyian, ungkapan, slogan, bahkan teriakan anak-anak ketika bermain bersama antarsesaman.
- d. Cerita Fantasi
Termasuk di dalam penjenisan ini adalah cerita-cerita yang menghadirkan tokoh khayali, seperti adanya tokoh dewa, peri, naga, garuda, atau hal-hal lain yang dapat saja bersifat supranatural dan penuh fantasi. Hal-hal supranatural yang biasanya terdapat di dalam jenis cerita ini adalah adanya kemala hikmat, sapu ajaib, cincin atau cermin yang memiliki kekuatan gaib.
- e. Cerita Realistik
Cerita jenis ini antara lain cerita tentang tokoh yang memang pernah ada dan hidup sebagai tokoh panutan atau pahlawan. Di samping itu, hal yang termasuk jenis ini adalah kisah-kisah inspiratif tentang seseorang yang berhubungan dengan sekolah, rumah, olah raga, dan petualangan. Di dalam jenis ini termasuk pula bahan bacaan biografi atau autobiografi.
- lima fokus kebenaran dan nilai-nilai karakter dan kecerdasan, yaitu:
- a. *Keimanan dan ketakwaan*, dengan indikator perilaku: percaya pada Tuhan YME; mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan; amanah; bersyukur; dan ikhlas;
- b. *Kejujuran*, dengan indikator perilaku: berkata apa adanya; berbuat atas dasar kebenaran; bertanggung jawab; memenuhi kewajiban dan menerima hak; lapang dada; memegang janji;
- c. *Kecerdasan*, dengan indikator perilaku: aktif/dinamis; terarah/berpikir logis/analitis/objektif; maupun mencari solusi; berpikir positif/maju/terbuka; konsisten;
- d. *Ketangguhan*, dengan indikator perilaku: teliti/sportif; sabar; disiplin; ulet/tidak mudah putus asa; bekerja keras; orientasi kualitas/mutu; berani menanggung resiko; menjaga keselamatan dan kesehatan diri;
- e. *Kepedulian*, dengan indikator perilaku: patuh pada aturan/norma; sopan/santun; demokratis; toleransi; suka membantu; damai/anti kekerasan; pemaaf; menjaga kerahasiaan. Seluruh persoalan yang dipaparkan oleh narator dan persoalan yang dihadapi tokoh cerita pada cerita anak yang telah ditetapkan sebagai sumber data atau objek pembahasan ditelusuri dan ditempatkan posisinya pada lima fokus nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno dan Afriva Khaidir di atas. Di pihak lain, amanat teks cerita anak dapat diketahui melalui penelusuran telaahan bagaimana dan apa pesan-pesan kebajikan yang dapat dijadikan teladan dan panutan bagi pembaca sastra anak.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penelusuran persoalan tema cerita anak pada penelaahan ini difokuskan kepada persoalan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Menurut Prayitno dan Afriva Khaidir, rumusan tentang nilai-nilai itu mengikuti secara dinamis pembangunan budaya masyarakat. Secara umum, Prayitno dan Afriva Khaidir menjelaskan bahwa ada

Berdasarkan uraian di atas bahwa untuk mengatasi kemerosotan budaya dan karakter bangsa, maka pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan. Olehnya itu, penulis memilih cerita anak yang berjudul "Ratu Aji Bidari Putih" untuk dianalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter apa

saja yang terdapat dalam cerita tersebut. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat ditanamkan pada anak sejak dini.

METODE

Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita “Ratu Aji Bidari Putih” penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode kepustakaan. yang mana dilakukan deskriptif mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita.

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat..Berdasarkan analisis cerita “Ratu Aji Bidara Putih” tersebut ditelusuri persoalan pesan-pesan kebajikan kehidupan tokoh cerita (amanat) melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh cerita dengan menghubungkannya dengan masalah nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan, kepedulian, kecerdasan, kejujuran, serta nilai-nilai pendidikan ketangguhan. Adapun hasil analisis data nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita tersebut berikut ini:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Keimanan dan Ketakwaan

Nilai-nilai pendidikan karakter keimanan dan ketakwaan dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan, amanah, bersyukur, dan ikhlas. Di dalam cerita *Ratu Aji Bidara Putih*, indikator amanah serta perasaan ikhlas menerima ketentuan Tuhan dapat ditemukan melalui tuturan tokoh cerita. Seperti pada kutipan berikut.

Namun sang Ratu selalu menolak. “Belum saatnya aku memikirkan pernikahan. Diriku dan perhatianku masih dibutuhkan oleh rakyat yang kucintai. Aku

masih ingin terus memajukan negeri ini,” ujarnya.

Kutipan di atas mengindikasikan sikap amanah dan ikhlas tokoh cerita atas hidup yang harus dijalaninya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kepedulian

Nilai-nilai pendidikan karakter kepedulian dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku patuh pada aturan atau norma, sopan dan santun, demokratis, toleransi, suka membantu, damai anti kekerasan, pemaaf, dan menjaga kerahasiaan. Di dalam cerita *Ratu Aji Bidara Putih*, indikator sopan dan santun dapat ditemukan melalui tindakan tokoh cerita. Seperti pada kutipan berikut.

Semua itu mereka persembahkan sebagai hadiah bagi Ratu Aji Bidara Putih dari junjungan mereka. Sambil berbuat demikian mereka menyampaikan pinangan Sang Pangeran terhadap diri Ratu Aji Bidara Putih. Kali ini Sang Ratu tidak langsung menolak. Ia mengatakan bahwa ia masih akan memikirkan pinangan Sang Pangeran.

Kutipan di atas mengindikasikan sikap sopan dan santun melalui tuturan yang diperlihatkan oleh Ratu Aji Bidara Putih terhadap Sang Pangeran.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kecerdasan

Nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku aktif/dinamis, terarah, berpikir logis, analitis objektif, mampu Di dalam cerita *Ratu Aji Bidara Putih*, indikator sopan dan santun, dapat mencari solusi, berpikir maju, positif, terbuka da konsisten. Seperti pada kutipan berikut.

“Paman,” ujarnya, “para utusan tadi terasa amat menyanjungnyanjung junjungannya. Bahwa

pangeran itu tampan, kaya dan perkasa. Aku jadi ingin tahu, apakaah itu semua benar atau cuma bual belaka. Untuk itu aku membutuhkan bantuannmu.”

“Apa yang mesti saya lakukan, Tuanku?” tanya si punggawa.

“Nanti malam usahakanlah kau menyelip secara diam-diam ke atas kapal asing itu. Selidikilah keadaan pangeran itu. Kemudian laporkan hasilnya kepadaku.”

Kutipan di atas mengindikasikan sikap tokoh cerita dalam berpikir logis, terbuka, dan berpikir positif serta mencari solusi melalui tuturan maupun tindakan tokoh cerita.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kejujuran

Nilai-nilai pendidikan karakter kejujuran dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, dan bertanggung jawab. Seperti pada kutipan berikut.

“Saya tidak mengada-ada, Tuanku! Suaranya ketika makan tadi meyakinkan saya, ” kata si punggawa. “Pangeran itu pasti bukan manusia seperti kita. Pasti dia siluman! Entah siluman babi hutan, anjing atau kucing. Pokoknya siluman! Hanya pada waktu siang ia berubah ujud menjadi manusia! Percayalah Tuanku. Saya tidak mengada-ada.”

Kutipan di atas mengindikasikan sikap tokoh cerita berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, baik melalui tuturan maupun tindakan tokoh cerita.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ketangguhan

Nilai-nilai pendidikan karakter ketangguhan dapat ditelusuri melalui indikator sikap dan perilaku teliti, sabar,

ulet, tidak mudah putus asa, bekerja keras, berani menanggung resiko, dan menjaga keselamatan diri. Seperti pada kutipan berikut.

“Baik, Tuanku. Perintah Anda akan saya laksanakan sebaik-baiknya.” Ketika selimut malam turun ke bumi, si punggawa pun berangkat melaksanakan perintah junjungannya. Dengan keahliannya ia menyeberangi sungai tanpa suara. Lalu ia melompat naik ke atas geladak kapal yang sunyi. Dengan gerak-gerik waspada ia menghindari para penjaga. Dengan hati-hati ia mencari bilik sang pangeran. Sampai akhirnya ia berhasil menemukannya.

Ratu Aji Bidara Putih merasa sedih dan panik. Namun kemudian ia berusaha menenangkan pikirannya. Ia mengheningkan cipta. setelah itu ia mengunyah sirih. Kemudian kunyahan sepah sirih digenggamnya erat-erat. Lalu berkata, “Jika benar aku keturunan raja-raja yang sakti, terjadilah sesuatu yang dapat mengusir musuh yang sedang mengancam negeriku!”

Kedua kutipan di atas mengindikasikan sikap tokoh cerita yang teliti, sabar, ulet, tidak mudah putus asa, bekerja keras, berani menanggung resiko, dan menjaga keselamatan diri, baik melalui tuturan maupun tindakan.

KESIMPULAN

- a. Sastra anak merupakan sastra yang sangat penting bagi seorang anak. Karena sastra anak dapat memberikan pemahaman dan kesenangan bagi seorang anak, terlebih

- dalam pembentukan karakter anak itu sendiri.
- b. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita *Ratu Aji Bidara Putih* sebagai berikut:
1. Keimanan dan ketakwaan
 2. Kejujuran
 3. Kecerdasan
 4. Ketangguhan
 5. kepedulian
- c. Pembelajaran menulis sastra anak meliputi kegiatan menulis puisi, prosa, dan drama anak-anak. Pembelajaran menulis sastra anak perlu dikembangkan karena sangat bermanfaat bagi para siswa.

REFERENSI

- Aksa, Yati Haswidi, 1990. "Rubah dan Kelinci Suatu Gambaran Tatanan dunia: Studi Banding Beberapa Fabel Karya La Fontaine dan Satjadibara." *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Cholifah. 2003. "Anafora dan Katafora pada Wacana Dongeng Anak serta Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia." Jakarta: FBS Universitas Negeri Jakarta.
- Hasanuddin WS (Ed.) 2012. *Telaah Sastra Anak*. Padang: Kabarita Press
- Hasanuddin WS (Ed.) 2015. *Sastra Anak: Kajian Tema, Amanat, Dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa Bandung
- Junus, Umar. 1993. *Dongeng tentang Cerita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gremedia.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wildan, dkk. 2001. *Dongeng Anak-anak dalam Bahasa Aceh: Analisis Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.